

THE EFFECT OF FIVE-FACTOR MODEL OF PERSONALITY AND RELIGIOSITY TOWARD ADOLESCENTS'S RESILIENCE WHOOSE PARENTS ARE DIVORCED

Dimas Reza Narendra
narendra_drn@gmail.com
Anggota HIMPSI Provinsi Banten

Natris Indriyani
natris.idriyani@uinjkt.ac.id
Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

Abstract

The objective of this study is to examine the effect of five-factor model of personality (agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect, surgency) and religiosity (forgiveness, general religiosity, god as judge, involved god, social religiosity, thankfulness, unvengefulness) toward adolescents's resilience whoose parents are divorced in Indonesian. Samples are 158 adolescents whoose 15-22 years old and had a parental-divorced experience. Sampling technique is convenience sampling. The scales are modified from Resilience Quotient, Mini-IPIP, and Religiosity Scale from Kendler. The validity of the scales are examined by confirmatory factor analysis (CFA). The data is analyzed by multiple regression analysis technique. The result of this study shows that five-factor model of personality and religiosity have significant effect toward the resilience among adolescents. The minor hypothesis examination shows that only intellect model of personality and general religiosity which have significant effect toward dependent variable. We hope that the implication of this study could be re-examined an developed in the next study. Therefore, for the next study, we suggest to use bigger sample size and participate other independent variables such as self-esteem, hopelessness, stress-coping, loneliness, hope, social support, optimism, demografic fartors, etc.

Keywords: *personality, religiosity, resilience, adolescents, parental-divorce*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kepribadian lima faktor (*agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect, surgency*) dan religiusitas (*forgiveness, general religiosity, god as judge, involved god, social religiosity, thankfulness, unvengefulness*) terhadap resiliensi remaja korban perceraian di Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 158 remaja berusia 15-22 tahun yang memiliki pengalaman atas perceraian kedua orangtuanya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Peneliti memodifikasi alat ukur *Resilience Quotient*, *Mini-IPIP*, dan *Religiusitas Kendler*. Uji validitas alat ukur menggunakan teknik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model kepribadian lima faktor dan religiusitas terhadap resiliensi subjek penelitian. Hasil uji hipotesis minor yang menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan bahwa hanya model kepribadian *intellect* dan *general religiosity* yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi subjek penelitian secara signifikan. Peneliti berharap implikasi dari penelitian ini dapat dikaji kembali dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan berbagai variabel bebas lainnya yang juga berkaitan dengan resiliensi seperti *self-esteem, hopelessness, coping stress, loneliness*, harapan, dukungan sosial, optimisme, faktor demografi, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Kepribadian, Religiusitas, Resiliensi, Remaja, Perceraian orangtua

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescent*) merupakan setiap individu yang berada di dalam peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Masa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun dan akan berakhir pada usia 18 tahun (Berk, 2004) atau hingga mencapai usia 22 tahun (Santrock, 2007). Di dalam masa ini, terjadi perubahan besar pada diri individu yang meliputi aspek fisik, kognitif, dan psikososial.

Santrock (2007) menjelaskan bahwa tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, sehingga—idealnya—individu mampu mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, serta perkembangan karir. Akan tetapi, di dalam upaya mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, kebanyakan remaja seringkali berhadapan dengan berbagai permasalahan yang dapat menghambat keberhasilan dari pencapaian tugas perkembangan tersebut. Adapun berbagai permasalahan yang dimaksud dapat berupa perilaku mengonsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, aktivitas seksual dan geng, serta penggunaan senjata api (Papalia, dkk, 2009). Selain itu, perceraian kedua orangtua juga merupakan suatu permasalahan yang serius bagi kebanyakan remaja.

Kelly dan Emery (2003) menjelaskan bahwa perceraian orangtua merupakan penyebab dari berbagai permasalahan perilaku dan emosi yang serius dan kronis bagi banyak remaja. Remaja yang memiliki pengalaman atas perceraian orangtua dapat menunjukkan gejala depresi, *self-esteem* yang rendah, rencana bunuh diri, dan juga perilaku agresi pada orang lain, serta menggunakan alkohol/obat-obatan terlarang dan berbagai perilaku kejahatan lainnya (Rodgers & Rose, 2002). Oleh karena itu, setiap remaja yang memiliki pengalaman dan menjadi korban atas perceraian kedua orangtuanya memiliki kemungkinan untuk mengalami berbagai hambatan di dalam memenuhi tugas perkembangannya.

Pengaruh negatif dari perceraian orangtua terhadap remaja turut dijelaskan oleh Altundag dan Bulut (2014) sebagai suatu kejadian yang menjadikan kebanyakan remaja mengalami kesulitan di dalam kehidupannya, namun kondisi tersebut tidak berlaku bagi sebagian remaja lainnya. Beberapa remaja lebih memiliki kemampuan untuk pulih dan menyesuaikan diri secara cepat atas perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya. Hal ini bergantung pada kemampuan remaja untuk mencegah, meminimalisir, atau mengatasi berbagai dampak negatif dari permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya—yang telah dikenal dengan istilah resiliensi (Grotberg, 1995).

Grotberg (1995) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyusun resiliensi pada diri seseorang, yaitu dukungan eksternal (*external support*), dukungan internal (*internal support*), beserta dukungan sosial (*social support*). Berdasarkan ketiga faktor ini, seorang remaja yang resilien dapat dicirikan dengan adanya hubungan yang dapat dipercaya antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya, adanya struktur dan aturan di rumah yang menjadikannya mampu membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk, serta adanya dorongan dari orang-orang sekitar untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang mandiri. Selain itu, remaja yang resilien juga memiliki kemandirian, rasa dicintai oleh lingkungan disekitarnya, dan rasa tanggung jawab atas setiap hal yang

dilakukannya. Selanjutnya, kemampuan komunikasi dan penyelesaian masalah juga merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang remaja yang resilien. Sehingga, dengan seluruh kemampuan tersebut, seorang remaja korban perceraian akan mampu untuk mencegah, meminimalisir, dan juga mengatasi berbagai dampak negatif dari perceraian kedua orangtuanya.

Reivich dan Shatte (2002) juga menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap tabah (*persevere*) dan menyesuaikan diri (*adapt*) ketika berbagai hal menjadi serba salah, sehingga individu dapat mencapai kebahagiaan dan keberhasilan di dalam kehidupannya. Dengan kemampuan tersebut, seorang remaja akan mampu mengatasi (*overcome*) berbagai rintangan yang berasal dari masa lalunya—seperti pengalaman atas perceraian orangtua—dan menghindari berbagai kerugian yang dapat ditimbulkan dari kejadian tersebut. Selain itu, mereka juga akan mampu untuk tetap terkendali (*steering through*) meskipun di dalam kesehariannya terdapat berbagai permasalahan yang menghadang, sehingga dirinya tetap produktif dan sejahtera. Selanjutnya, resiliensi juga akan menjadikan seorang remaja mampu untuk kembali bangkit (*bouncing back*) ketika mengalami kemerosotan, serta mampu menemukan cara untuk terus maju ke depan. Terakhir, dengan resiliensi yang dimilikinya, seorang remaja akan mampu untuk menemukan makna dan tujuan yang baru di dalam kehidupannya, sehingga dirinya mampu mencapai (*reaching out*) apa-apa yang belum dapat dicapainya pada waktu-waktu sebelumnya.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan tingkat resiliensi pada diri individu. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyusun resiliensi pada diri individu adalah regulasi emosi (*emotion regulation*), kendali impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisa sebab-akibat (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, seorang remaja korban perceraian yang resilien memiliki ciri-ciri (1) mampu untuk tetap tenang di dalam situasi yang penuh tekanan, (2) mampu untuk menunda kepuasan hingga saat yang tepat, (3) memiliki keyakinan bahwa berbagai hal akan menjadi lebih baik, (4) mampu mengidentifikasi berbagai penyebab dari setiap permasalahan yang terjadi, (5) mampu memahami kondisi psikologis dan emosional orang lain melalui berbagai isyarat yang mereka tampilkan, (6) memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya, dan (7) mampu meningkatkan berbagai aspek positif di dalam kehidupannya. Sehingga, dengan berbagai karakteristik tersebut, seorang remaja korban perceraian akan mampu untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap percakapan dan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para anggota Komunitas Broken Home Indonesia melalui akun *instagramnya*, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara remaja korban perceraian yang resilien dengan remaja korban perceraian yang tidak resilien. Remaja korban perceraian yang resilien menunjukkan kecenderungan untuk menjadikan permasalahan yang mereka hadapi sebagai motivasi untuk kembali bangkit dan menjadi lebih baik. Selain itu, mereka juga berusaha untuk tidak menaruh kebencian terhadap salah

satu dari kedua orangtuanya karena dan berusaha untuk selalu berpikiran positif di dalam menghadapi setiap permasalahan. Dengan kondisi mereka sebagai remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, mereka tetap berusaha untuk membuktikan bahwa mereka mampu meraih masa depan yang baik. Bahkan, dengan berbekal pada pengalaman yang mereka dapatkan dari perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya, mereka berkeinginan untuk dapat memberikan pola pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka kelak. Secara religiusitas, fenomena perceraian kedua orangtua yang mereka alami menjadikan mereka lebih mampu untuk menjadikan Tuhan sebagai tempat bersandar di dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Pada sisi yang berbeda, perbedaan karakteristik yang terdapat pada remaja korban perceraian yang tidak resilien dapat dilihat dari ketidakmampuan mereka untuk memaafkan keadaan yang terjadi. Dengannya, mereka menjadi memiliki jarak yang menjauhkan mereka dari salah satu pihak orangtua. Kehidupan rumah tangga yang tidak utuh juga menjadikan mereka merasa depresi; sedih, murung, suka menyendiri, merasa putus asa, tidak memiliki semangat, malas, sulit konsentrasi, merasa lemah, cemas, dan mengalami gangguan tidur. Bahkan, sebagian dari mereka yang tidak sanggup mengatasi permasalahan kehidupan cenderung terbawa ke dalam hal-hal negatif seperti pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

Berkenaan dengan kondisi remaja yang menjadi korban atas perceraian kedua orangtuanya, Chen dan George (2005) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah faktor kunci bagi mereka untuk dapat beradaptasi terhadap keadaan tersebut. Bersamaan dengan itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kadar resiliensi pada masing-masing individu dapat saling berbeda satu sama lain. Adapun berbagai perbedaan tersebut dapat timbul karena kontribusi dari berbagai faktor yang memengaruhinya.

Guna mendapatkan gambaran terkait faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada diri remaja korban perceraian, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara tidak terstruktur terhadap lima orang remaja yang kedua orangtuanya telah bercerai dengan rentangan usia 15-22 tahun di lingkungan kampus UIN Jakarta. Salah seorang responden yang berinisial NP (18) menyatakan bahwa cita-cita yang dimilikinya merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kemampuannya untuk kembali bangkit dan menyesuaikan diri secara positif atas perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya. Selanjutnya, CK (20) mengungkapkan bahwa keyakinannya terhadap Allah merupakan hal yang membantunya di dalam menerima perceraian kedua orangtuanya dengan ikhlas. Sedangkan AA (20) menjelaskan bahwa keikutsertaannya di dalam berbagai organisasi—termasuk organisasi keagamaan—yang ia ikuti di sekolah menjadikannya tetap bersemangat meskipun kedua orangtuanya telah bercerai. Selain itu, SF (21) dan EK (22), masing-masing menyatakan bahwa keterlibatan mereka di dalam aktivitas-aktivitas keagamaan merupakan salah satu hal yang paling mendukung mereka untuk dapat menyesuaikan diri atas perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya.

Selanjutnya peneliti melakukan penyesuaian antara fakta empirik dan fakta teoritis dengan mengintegrasikan jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh

responden terhadap teori religiusitas yang dikemukakan oleh Kendler, dkk (2003) di dalam jurnalnya. Kendler, dkk, (2003) menggambarkan religiusitas sebagai perwujudan kondisi dari seorang individu penganut agama tentang bagaimana hubungan individu dengan Tuhannya (*general religiosity*); bagaimana individu tersebut membina hubungannya dengan individu sesama penganut agamanya (*social religiosity*); segala sesuatu yang menurut manusia melambangkan Tuhan yang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan terhadap keterlibatan Tuhan dalam urusan manusia (*involved God*); bagaimana menggambarkan pendekatan kepedulian, rasa kasih sayang, dan saling memaafkan pada dunia (*forgiveness*); menggambarkan kekuasaan yang dimiliki Tuhan (*God as judge*); menggambarkan perilaku individu yang tidak mendendam (*unvengefulness*); dan bagaimana individu menggambarkan rasa syukurnya (*thankfulness*). Dimensi-dimensi tersebut merupakan hasil dari pengembangan teknik analisis religiusitas yang dilakukan oleh Kendler dkk, dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap lima orang responden di atas, dapat dilihat bahwa empat dari lima orang responden menyebutkan hal-hal yang merupakan bagian dari religiusitas sebagai salah satu faktor yang mendukung mereka untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri secara positif terhadap perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya. Adapun beberapa hal yang berkenaan dengan variabel religiusitas tersebut berupa keyakinan terhadap Tuhan (*general religiosity*), keikutsertaan di dalam organisasi keagamaan dan juga keterlibatan di dalam berbagai aktivitas keagamaan (*social religiosity*). Selain itu, Pertiwi (2011) di dalam sebuah penelitian yang dilakukan terhadap 124 residen narkoba di BNN Lido menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari dimensi-dimensi religiusitas Kendler, dkk (2003) terhadap resiliensi subjek penelitian. Oleh karenanya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa religiusitas merupakan salah satu variabel bebas yang berpeluang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap resiliensi pada target sampel dalam penelitian ini.

Selain dari faktor religiusitas, peneliti juga melakukan studi literatur untuk menemukan variabel bebas lainnya yang diduga dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap resiliensi subjek penelitian. Adapun berdasarkan hasil uji regresi pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fayombo (2010) terhadap 397 remaja sekolah menengah pertama di Karibia, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari trait kepribadian *big five* terhadap resiliensi subjek penelitian. Di dalam penelitian tersebut, *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism*, dan *openness to experience* dinyatakan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi subjek penelitian secara signifikan. Hal ini sejalan dengan sebagian pandangan yang menjelaskan bahwa kepribadian merupakan penyebab sekaligus pemberi penjelasan atas berbagai perilaku pada diri individu (Mischel, Shoda & Smith, 2004).

Pervin, Cervone, dan John (2010) mendefinisikan kepribadian sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Kecenderungan seorang remaja untuk memberikan respon atas berbagai persoalan di dalam kehidupannya pun—termasuk persoalan

atas perceraian kedua orangtuanya—sangat bergantung pada kepribadian yang dimiliki oleh remaja tersebut. Oleh karena itu, kepribadian merupakan salah satu variabel yang akan peneliti gunakan sebagai prediktor di dalam penelitian ini.

Berdasarkan berbagai data yang telah peneliti paparkan pada bagian sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji keterkaitan antara kepribadian, religiusitas, dan resiliensi di dalam penelitian ini. Adapun poin-poin yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini adalah (1) peneliti menggabungkan pengaruh dari kepribadian dan religiusitas terhadap resiliensi untuk menemukan dinamika yang terjadi di antara kedua variabel utama tersebut di dalam memengaruhi resiliensi, adapun pada penelitian-penelitian sebelumnya kedua variabel tersebut saling berdiri satu sama lain dan belum pernah dikombinasikan, (2) subjek penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-22 tahun yang memiliki pengalaman atas perceraian kedua orangtua di Indonesia, adapun beberapa penelitian sebelumnya tentang resiliensi di lingkungan Fakultas Psikologi belum pernah mengangkat subjek penelitian yang serupa, (3) penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik dengan teknik analisis regresi berganda, adapun penelitian-penelitian sebelumnya dalam ruang lingkup Indonesia yang dilakukan terhadap remaja korban perceraian kebanyakan masih dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dengan jumlah responden yang terbilang minim.

Adapun beberapa poin pertimbangan yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilaksanakan adalah kedudukan resiliensi sebagai suatu variabel yang memiliki peranan penting bagi keberhasilan seorang remaja di dalam menghadapi fenomena perceraian yang terjadi di antara kedua orangtuanya. Selain itu, variasi hasil pengukuran tentang resiliensi pada subjek penelitian akan menjadi bahan acuan untuk melihat peran kepribadian dan religiusitas di dalam memengaruhi resiliensi pada diri seorang remaja. Dengan data tersebut, akan didapat suatu pola yang memungkinkan peneliti dan beberapa pihak terkait untuk menentukan terkait tipe kepribadian seperti apa yang lebih mendukung atau pun lebih menghambat di dalam memunculkan resiliensi pada diri seorang remaja.

Di sisi lain, dimensi-dimensi religiusitas yang memiliki pengaruh yang signifikan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para praktisi untuk memberikan treatment religius yang tepat dan sesuai kepada para remaja korban perceraian guna memunculkan resiliensi pada diri mereka di dalam menghadapi perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi perbaikan generasi muda di Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki angka perceraian yang tinggi. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul “Pengaruh Model Kepribadian Lima Faktor dan Religiusitas terhadap Resiliensi Remaja Korban Perceraian”.

METODE PENELITIAN

Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah remaja di Indonesia yang memiliki pengalaman atas perceraian kedua orangtuanya. Adapun dari keseluruhan

populasi yang tersedia, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Roscoe (dalam Hill, 1998) menyatakan bahwa di dalam penelitian multivariat, ukuran sampel minimal haruslah berjumlah sepuluh kali lebih besar dibandingkan dengan jumlah variabel yang dihitung. Adapun di dalam penelitian ini, variabel yang dihitung berjumlah 13 sehingga jumlah minimal sampel yang harus dipenuhi adalah 130 responden.

Berkenaan dengan teknik pengambilan sampel, peneliti memilih untuk menggunakan teknik *convenience sampling*. Shaughnessy, Zechmeister, dan Zechmeister (2007) menjelaskan *convenience sampling* sebagai salah satu bentuk dari teknik *nonprobability sampling* yang melibatkan penyeleksian responden, terutama berdasarkan kesediaannya dan kemauannya untuk merespon. Pemilihan teknik *convenience sampling* ini didasarkan pada kondisi masyarakat secara umum yang memandang fenomena perceraian sebagai sesuatu yang cukup sensitif. Untuk mendapatkan subjek yang cenderung homogen, penulis mengambil sampel dengan berdasarkan kepada informasi di lapangan tentang remaja yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Adapun kriteria remaja yang dimaksud yaitu (1) remaja laki-laki/perempuan di Indonesia dengan rentangan usia 15-22 tahun, dan (2) memiliki pengalaman atas perceraian orangtua.

Instrumen penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa skala dan kuesioner yang terdiri dari:

1. Skala MINI-IPIP (*MINI-International Personality Item Pool*), yang merupakan adaptasi dari IPIP-FFM dimana dari jumlah item yang semula 50 item, diperkecil menjadi 20 item. Alat ukur ini dikembangkan oleh Donellan, dkk (2006).
2. Skala Religiusitas yang penulis modifikasi dari Skala Religiusitas yang dikembangkan oleh Kendler, dkk (2003). Adapun dimensi-dimensinya, yaitu memaafkan (*forgiveness*), religiusitas umum (*general religiosity*), tuhan sebagai hakim (*god as judge*), keterlibatan tuhan (*involved god*), religiusitas sosial (*social religiosity*), kebersyukuran (*thankfulness*), dan ketiadaan dendam (*unvengefulness*).
3. Skala Resiliensi yang penulis modifikasi dari skala *Resilience Quotient* (RQ) yang dikembangkan oleh Reivich dan Shatte (2002). Adapun aspek-aspeknya yaitu regulasi emosi (*emotion regulation*), kendali impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisa sebab-akibat (*causal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Analisis regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.357	.304	7.78276

a. Predictors: (Constant), UNV, SUR, INT, CON, SOC, EMO, GOD, AGR, FOR, INV, GEN, THA

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa perolehan *R square* sebesar 0.357 atau 35.7%. hal ini berarti bahwa proporsi varians dari Resiliensi yang dijelaskan oleh Model Kepribadian (*agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect, surgency*) dan Religiusitas (*forgiveness, general religiosity, god as judge, involved god, social religiosity, thankfulness, unvengefulness*) dalam penelitian adalah sebesar 35.7% sedangkan 64.3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 2

Anova pengaruh keseluruhan IV terhadap DV

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4879.451	12	406.621	6.713	.000 ^b
Residual	8782.856	145	60.571		
Total	13662.307	157			

a. Dependent Variable: RES

b. Predictors: (Constant), UNV, SUR, INT, CON, SOC, EMO, GOD, AGR, FOR, INV, GEN, THA

Berdasarkan uji F pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai p (Sig.) pada kolom paling kanan adalah 0.000^b. Dengan nilai $p < 0.05$, maka hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari seluruh independen variabel terhadap resiliensi ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari Model Kepribadian (*agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect, surgency*) dan Religiusitas (*forgiveness, general religiosity, god as judge, involved god, social religiosity, thankfulness, unvengefulness*) terhadap Resiliensi remaja korban perceraian.

Tabel 3

Koefisien regresi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-6.155	8.811	-.698	.486
<i>Agreeableness</i>	.126	.089	1.414	.159
<i>Conscientiousness</i>	.087	.068	1.274	.205
<i>Emotional Stability</i>	.053	.090	.589	.556
<i>Intellect</i>	.179	.066	2.698	.008
<i>Surgency</i>	-.004	.085	-.045	.964
<i>Forgiveness</i>	.050	.092	.543	.588
<i>General Religiosity</i>	.345	.140	2.461	.015
<i>God as Judge</i>	-.023	.132	-.170	.865
<i>Involved God</i>	.075	.135	.553	.581
<i>Social Religiosity</i>	.085	.086	.985	.326
<i>Thankfulness</i>	.146	.128	1.142	.255
<i>Unvengefulness</i>	.004	.104	.042	.967

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan tabel di atas, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Resiliensi} = & -6.155 + 0.126 \text{ agreeableness} + 0.087 \text{ conscientiousness} + 0.053 \\ & \text{emotional stability} + 0.179 \text{ intellect}^* - 0.004 \text{ surgency} + 0.050 \\ & \text{forgiveness} + 0.345 \text{ general religiosity}^* - 0.023 \text{ god as judge} + 0.075 \\ & \text{involved god} + 0.085 \text{ social religiosity} + 0.146 \text{ thankfulness} + 0.004 \\ & \text{unvengefulness}. \end{aligned}$$

Proporsi varian

1. Variabel *agreeableness* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 6.5%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.001 (Sig. F Change < 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *agreeableness* memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
2. Variabel *conscientiousness* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 3.7%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.012 (Sig. F Change < 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *conscientiousness* memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
3. Variabel *emotional stability* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 0.9%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.220 (Sig. F Change > 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *emotional stability* memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
4. Variabel *intellect* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 4.1%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.008 (Sig. F Change < 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *intellect* memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
5. Variabel *surgency* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 0.1%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.666 (Sig. F Change > 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *surgency* memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
6. Variabel *forgiveness* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 9.2%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.000 (Sig. F Change < 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *forgiveness* memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
7. Variabel *general religiosity* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 9.5%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.000 (Sig. F Change < 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *general religiosity* memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.

8. Variabel *god as judge* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 0.2%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.483 (Sig. F Change > 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *god as judge* memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
9. Variabel *involved god* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 0.7%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.199 (Sig. F Change > 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *involved god* memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
10. Variabel *social religiosity* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 0.3%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.434 (Sig. F Change > 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *social religiosity* memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
11. Variabel *thankfulness* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 0.6%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.247 (Sig. F Change > 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *thankfulness* memberikan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.
12. Variabel *unvengefulness* memberikan sumbangan terhadap resiliensi sebesar 0.0%. Adapun sumbangan tersebut dinyatakan tidak signifikan karena memiliki nilai Signifikansi F Change sebesar 0.967 (Sig. F Change > 0.05). Hal ini berarti bahwa variabel *unvengefulness* tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik bagi bervariasinya resiliensi di dalam diri subjek penelitian.

KESIMPULAN DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari model kepribadian lima faktor dan religiusitas terhadap resiliensi remaja korban perceraian. Selain itu, berdasarkan hasil analisis koefisien regresi, terdapat dua variabel bebas yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi subjek penelitian secara signifikan, yaitu model kepribadian *intellect* dan *general religiosity*. Adapun sepuluh variabel bebas lainnya (*agreeableness, conscientiousness, emotional stability, surgency, forgiveness, god as judge, involved god, social religiosity, thankfulness, unvengefulness*) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi subjek penelitian berdasarkan hasil analisis koefisien regresi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal yang dianggap memberikan pengaruh terhadap kemampuan resiliensi pada diri remaja yang menjadi korban atas perceraian kedua orangtuanya. Adapun bagi seorang remaja korban perceraian, resiliensi merupakan suatu kemampuan yang penting untuk

dimiliki agar dirinya dapat menghindari berbagai dampak negatif yang dapat timbul dari kondisi tersebut. Seorang remaja yang resilien, meskipun berasal dari keluarga yang tidak utuh, akan memiliki kemampuan untuk tetap tabah dan menyesuaikan diri secara positif ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan di dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model kepribadian lima faktor (*agreeableness, conscientiousness, emotional stability, intellect, surgency*) dan religiusitas (*forgiveness, general religiosity, god as judge, involved god, social religiosity, thankfulness, unvengefulness*) secara bersama-sama terhadap resiliensi subjek penelitian dengan varian sebesar 35.7%. Hal ini berarti bahwa model kepribadian dan religiusitas remaja korban perceraian memiliki peranan yang signifikan di dalam menentukan kemampuan resiliensi pada diri subjek penelitian. Selain itu, hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepribadian (Fayombo, 2010) dan religiusitas (Pertiwi, 2011) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui variabel bebas mana saja yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap resiliensi subjek penelitian. Berdasarkan data signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel bebas, peneliti menemukan bahwa terdapat dua variabel bebas yang memengaruhi resiliensi subjek penelitian secara signifikan. Adapun kedua variabel yang dimaksud yaitu model kepribadian *intellect* dan *general religiosity* dengan arah positif.

Ketika variabel *intellect* dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi subjek penelitian dengan arah positif, itu berarti bahwa semakin tinggi skor *intellect* pada diri remaja maka semakin tinggi pula skor resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Model kepribadian *intellect* merupakan sebuah variabel yang mengukur keterbukaan intelektual, kreativitas, dan tingkat imajinasi pada diri individu. Seorang remaja dengan skor yang tinggi pada variabel *intellect* merupakan individu yang aktif secara intelektual, memiliki pemikiran yang terbuka, kreatif, introspektif, serta memiliki tingkat imajinasi yang tinggi dan rentang minat yang luas.

Apabila seorang remaja cenderung aktif secara intelektual dan memiliki pemikiran yang terbuka, ia akan memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar dan bersedia menerima berbagai kritikan dan masukan yang dapat berguna bagi kebaikan dirinya. Selain itu, kreativitas yang dimiliki oleh remaja juga akan membantunya untuk menemukan berbagai solusi atas setiap permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan sikap introspektif akan menjadikan remaja memiliki kemampuan untuk bermawas diri serta menemukan berbagai kelebihan dan kelemahan yang ada di dalam dirinya. Adapun tingkat imajinasi tinggi dan rentang minat yang luas akan membantu remaja untuk menemukan berbagai hal dan kegiatan yang dapat menjadikannya tetap produktif dan menghabiskan waktunya hanya pada hal-hal yang positif. Berdasarkan pemaparan tersebut, penting bagi setiap remaja korban perceraian untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, kesediaan untuk menerima berbagai kritikan dan

masukannya yang membangun, kemampuan untuk menemukan solusi atas setiap permasalahan, mawas diri, serta produktivitas pada hal-hal yang positif untuk menjadi seorang individu yang resilien.

Selanjutnya variabel *general religiosity* juga dinyatakan sebagai salah satu variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi subjek penelitian dengan arah yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor *general religiosity* pada diri remaja, akan semakin tinggi pula skor resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Adapun hasil penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dengan hasil penelitian Pertiwi (2011) yang juga menguji pengaruh dari dimensi-dimensi religiusitas terhadap resiliensi residen narkoba di BNN Lido. Di dalam penelitiannya, Pertiwi menjelaskan bahwa satu-satunya dimensi religiusitas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi adalah *thankfulness*. Pada saat yang bersamaan, terdapat kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian tersebut yang menyatakan bahwa variabel *forgiveness*, *god as judge*, *involved god*, *social religiosity*, dan *unvengefulness* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi secara parsial. Berkenaan dengan perbedaan antara signifikansi *general religiosity* di dalam penelitian ini dan signifikansi *thankfulness* di dalam penelitian sebelumnya, peneliti mencermati bahwa perbedaan subjek penelitian dapat menjadi penyebab dari perbedaan signifikansi parsial tersebut.

Di dalam penelitian ini, *general religiosity* merupakan sebuah variabel yang menggambarkan bagaimana hubungan seorang remaja dengan Tuhannya. Seorang remaja dengan skor *general religiosity* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki perhatian dan keterlibatan terhadap isu-isu spiritual, serta senantiasa melibatkan Tuhan di dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil uji proporsi varian yang telah peneliti lakukan, *general religiosity* merupakan variabel bebas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap bervariasinya resiliensi dalam diri subjek penelitian, yaitu 9,5%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan resiliensi pada diri remaja korban perceraian, *general religiosity* merupakan sebuah variabel yang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus. Adapun karakteristik yang penting untuk dimiliki setiap remaja korban perceraian agar dapat memiliki skor yang tinggi pada variabel *general religiosity* yaitu berusaha untuk mematuhi aturan Tuhan, berpikir dan bertindak berdasarkan keyakinannya terhadap Tuhan, senantiasa bersandar kepada Tuhan di dalam setiap urusannya, dan mampu menerima perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya sebagai keputusan terbaik yang berasal dari Tuhan.

Di sisi lain, berdasarkan hasil uji regresi berganda *stepwise*, terdapat lima variabel bebas yang dinyatakan memberikan pengaruh terhadap resiliensi subjek penelitian secara signifikan. Adapun kelima variabel bebas tersebut yaitu *general religiosity*, *forgiveness*, *agreeableness*, *intellect*, dan *conscientiousness*. Besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing variabel terhadap resiliensi subjek penelitian secara berurutan adalah 9,5%, 9,2%, 6,5%, 4,1%, dan 3,7%. Hal ini berarti bahwa kelima variabel bebas tersebut dinyatakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi subjek penelitian saat diuji melalui teknik regresi berganda *stepwise*, namun hanya variabel *intellect* dan *general religiosity* yang

dinyatakan memengaruhi resiliensi secara signifikan saat diuji melalui koefisien regresi. Peneliti mencermati bahwa perbedaan nilai signifikansi yang terjadi pada beberapa variabel bebas tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan teknik regresi yang digunakan dalam pengolahannya.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda *stepwise*, variabel *agreeableness*, *intellect*, dan *conscientiousness* dinyatakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi di dalam penelitian ini.

Hal ini turut sejalan dengan hasil penelitian Fayombo (2010) yang menyatakan bahwa *agreeableness*, *openness to experience*—terminologi lain dari *intellect*—dan *conscientiousness* memengaruhi resiliensi secara signifikan melalui uji regresi berganda *stepwise* di dalam penelitiannya. Selain itu, hasil penelitian ini—berdasarkan hasil uji regresi berganda *stepwise*—yang menyatakan bahwa variabel *surgency/extraversion* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi juga sejalan dengan hasil penelitian Fayombo (2010). Akan tetapi, variabel *emotional stability* di dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi sementara *neuroticism* dinyatakan memengaruhi resiliensi secara signifikan di dalam penelitian Fayombo (2010).

Secara keseluruhan, terdapat beberapa persamaan dan beberapa perbedaan yang terbukti secara statistik berkenaan dengan hasil dari penelitian ini dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan atau pun kesesuaian yang telah peneliti jelaskan pada bagian sebelumnya dapat menjadi suatu indikasi bahwa terdapat suatu pola yang khas berkenaan dengan kontribusi beberapa variabel bebas terhadap kemampuan resiliensi pada diri individu. Adapun beberapa perbedaan yang terjadi di antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti kondisi responden yang berbeda, teknik pengumpulan data yang berbeda, maupun perbedaan pada validitas alat ukur dan juga aspek-aspek lainnya di dalam penelitian. Selain itu, total sampel di dalam penelitian ini yang hanya berjumlah 158 responden juga dapat menjadi salah satu penyebab dari sedikitnya variabel bebas yang dinyatakan signifikan dalam memengaruhi resiliensi subjek penelitian. Bersamaan dengan itu, penggunaan kuesioner dalam bentuk *google form* juga dapat menjadi salah satu penyebab dari minimnya akurasi penelitian disebabkan ketidakmampuan peneliti untuk memastikan keseriusan responden di dalam memberikan respon terhadap berbagai item yang digunakan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Altundag, Y. & Bulut, S. (2014). Prediction of resilience of adolescents whose parents are divorced. *Psychology*, 5, 1215-1223. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.510134>.
- Berk, L. E. (2004). *Infants, Children, and Adolescents* (Fifth Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Chaplin, J.P. Dictionary of psychology. *Kamus lengkap psikologi*. Kartini Kartono (terj). 2011. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chen, J. D. & George, R. A. (2005). Cultivating resilience in children from divorced families. *The Family Journal: Counseling and therapy for couples and families*, 13, (4), 452-455. DOI: 10.1177/1066480705278686.

- Donellan, M. B., Oswald, F. L., Baird, B. M., & Lucas, R. E. (2006). The Mini-IPIP scales: Tiny-yet-effective measures of the big five factors of personality. *Psychological Assessment, 18*, (2), 192-203. DOI: 10.1037/1040-3590.18.2.192.
- Dumont, F. (2012). *A History of Personality Psychology: Theory, science, and research from hellenism to the twenty-first century*. New York: Cambridge University Press.
- Fayombo, G. (2010). The relationship between personality traits and psychological resilience among the Caribbean adolescents. *International Journal of Psychological Studies, 2*, (2), 105-116.
- Feldman, R. S. (2012). *Life Span Development: A topical approach*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Fetzer, J. E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research: A report of the fetzer institute/national institute on aging working group*. Kalamazoo: Fetzer Institute.
- Glock, C.Y., & Stark, R. (1968). *American Piety: The nature of religious commitment*. Berkeley: University of California Press.
- Goldberg, L. R. (1992). The development of markers for the big-five factor structure. *Psychological Assessment, Vol. 4*, No. 1, 26-42.
- Grotberg, E. H. (1995). *The International Resilience Project: Research and application*. ERIC Document. ED 423 955. Civitan International, Birmingham, AL.
- Hill, R. (1998). What sample size is enough in internet survey research. *Journal of Interpersonal Computing and Technology, 6*, 1-10.
- Huey, S. J. & Weisz, J. R. (1997). Ego control, ego resiliency, and the five-factor model as the predictors of behavioral and emotional problems in clinic-referred children and adolescents. *Journal of Abnormal Psychology, 106*, (3), 404-415.
- Iqbal, M. (2011). *Hubungan antara Self-Esteem dan Religiusitas terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- John, O. P. & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five Trait Taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives*. Berkeley: University of California Press.
- Karatas, Z. & Ersoy, M. A. (2011). Self-esteem and hopelessness, and resiliency: An exploratory study of adolescents in Turkey. *International Education Studies, 4*, (4), 84-91. doi:10.5539/ies.v4n4p84.
- Kelly, J. B. & Emery, R. E. (2003). Children's adjustment following divorce: Risk and resilience perspectives. *Family Relations, 52*, 352-362. DOI: 10.1111/j.1741-3729.2003.00352.x.
- Kendler, K. S. Liu, X. Q., Gardner, C. O., McCullough, M. E., Larson, D., & Prescott, C. A. (2003). Dimensions of religiosity and their relationship to lifetime psychiatric and substance use disorder. *Am J Psychiatry, 160*, 496-503. <http://ajp.psychiatryonline.org>
- Klohn, E. C. (1996). Conceptual analysis and measurement of the construct of ego-resiliency. *Journal of Personality and Social Psychology, 70*, (5), 1067-1079.
- Linquanti, R. (1996). *Using Community-Wide Collaboration to Foster Resiliency in Kids: A conceptual framework*. ERIC Document. ED 353 666. Departement of Education, Washington DC.
- McCrae, R. R. & John, O. P. (1991). *An Introduction to The Five-Factor Model and Its Applications*. Baltimore: Gerontology Research Center.

- McCubbin, L. (2001). *Challenges to The Definition of Resilience*. ERIC Document. ED 458 498. Paper presented at the Annual Meeting of the American Psychological Association.
- Mischel, W., Shoda, Y. & Smith, E. R. (2004). *Introduction to Personality: Toward an integration*. Seventh Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. Human development (ed 10th). *Perkembangan manusia* (buku 2). Brian Marwensdy (terj). 2009. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Pertiwi, M. (2011). *Dimensi Religiusitas dan Resiliensi pada Residen Narkoba di BNN Lido*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. Personality: Theory and research (9th edition). *Psikologi kepribadian: Teori dan penelitian (Edisi kesembilan)*. A. K. Anwar (terj). 2010. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factors: 7 Essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Random House, Inc.
- Rodgers, K. B. & Rose, H. A. (2002). Risk and resilience factors among adolescents who experience marital transitions. *Journal of Marriage and Family*, 64, 1024-1037.
- Rosalina, M. P, Pudjiati, S. R., & Aswanti M. (2013). *Kontribusi Spiritualitas dan Religiusitas terhadap Resiliensi Keluarga pada Mahasiswa dengan Latar Belakang Keluarga Miskin*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. Adolescence (Eleventh edition). *Remaja* (Edisi kesebelas, jilid 1). Benedictine Widyasinta (terj). 2007. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semestha, B. R. (2015). *Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Mantan Pecandu Narkoba*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. Research Methods in Psychology. *Metodologi Penelitian Psikologi (Edisi Ketujuh)*. Helly Prajitno Soetjipto (terj). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukoco, D. (2017). *Pengaruh Optimisme dan Religiusitas terhadap Resiliensi Pengungsi Somalia*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- Suryaman, M. A., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2013). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada pasien rehabilitasi narkoba yayasan rumah damai semarang. *Journal of Developmental and Clinical Psychology*, 2, (1), 14-18. ISSN 2252-6358. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Umar, J. (2012). *Confirmatory Factor Analysis: Bahan Ajar Perkuliahan*. Fakultas Psikologi UIN Jakarta.
- Wardani, T. A. (2014). *Pengaruh Harapan dan Coping Stress terhadap Resiliensi Caregiver Kanker*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Jakarta.

